

Studi kasus di perusahaan PT Global Prima Utama: Implementasi dan evaluasi migrasi sistem ERP OpenERP ke Odoo 18

Muhammad Arif Perdana Wijaya

Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

22312032@students.uii.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses implementasi sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP) berbasis Odoo 18 di PT Global Prima Utama (GPU) sebagai upaya modernisasi sistem informasi akuntansi dan peningkatan efisiensi proses bisnis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan pihak manajemen dan staf pengguna sistem, serta analisis dokumen internal perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Odoo 18 dilakukan melalui beberapa tahapan utama, yaitu analisis kebutuhan, migrasi data, konfigurasi modul, pelatihan pengguna, dan evaluasi pasca *go-live*. Penerapan sistem ini mampu mengintegrasikan proses bisnis antar divisi, terutama pada modul *Accounting* dan *Sales*, yang sebelumnya berjalan secara manual dan tidak terhubung. Berdasarkan model evaluasi DeLone & McLean (2003), sistem Odoo 18 menunjukkan peningkatan pada enam dimensi keberhasilan sistem, yakni *system quality*, *information quality*, *service quality*, *use*, *user satisfaction*, dan *net benefits*. Efisiensi waktu pemrosesan transaksi meningkat signifikan, serta terjadi penurunan signifikan terhadap kesalahan pencatatan. Temuan ini menegaskan bahwa ERP berbasis *open-source* seperti Odoo dapat menjadi solusi efektif bagi perusahaan menengah di Indonesia untuk mencapai transformasi digital. Penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi dunia pendidikan dan industri dalam mengintegrasikan kompetensi teknologi informasi dengan bidang akuntansi.

Keywords: Efisiensi Bisnis, Implementasi ERP, Migrasi Sistem, Odoo 18, Proses Bisnis

PENDAHULUAN

Dalam era transformasi digital yang semakin cepat, perusahaan dituntut untuk memiliki sistem informasi yang tidak hanya mampu menyajikan data, namun juga mengintegrasikan proses bisnis secara lintas fungsi secara *real-time* (Nguyen & Watanabe, 2023). Di tengah kondisi tersebut, penerapan sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP) menjadi kunci bagi perusahaan dalam meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas laporan keuangan (Sak'adah, 2024). Meskipun demikian, keberhasilan implementasi ERP belum selalu tercapai secara optimal—berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor seperti kualitas data, pelatihan pengguna, dan integrasi sistem sangat mempengaruhi hasil implementasi (Kusumawardhana, 2024).

PT Global Prima Utama (GPU), sebuah perusahaan di Yogyakarta yang bergerak di bidang teknologi informasi dan sistem integrasi, menghadapi tantangan serupa. Sebelum migrasi, GPU masih mengoperasikan sistem semi-manual dan menggunakan OpenERP versi 13 yang terbatas dalam fungsi pengendalian akun, aset, persediaan, dan piutang.

Kondisi ini memperkuat urgensi GPU untuk mengadopsi Odoo 18 sebagai platform ERP yang lebih mutakhir dan mampu mengakomodasi kebutuhan integrasi data lintas divisi. Perpindahan ke Odoo 18 tidak hanya berupa perubahan platform teknis, namun juga mencerminkan integrasi antara Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dan proses bisnis operasional. SIA tidak hanya berfungsi untuk pengumpulan dan pelaporan data akuntansi, tetapi juga mendukung pengendalian internal dan pengambilan keputusan manajerial (Romney & Steinbart, 2021). Dengan Odoo 18, GPU berpotensi meningkatkan efisiensi proses bisnis, memperbaiki akurasi laporan keuangan, dan memperkuat integrasi data antardivisi yang sebelumnya berjalan secara terpisah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses implementasi ERP berbasis Odoo 18 di GPU, mengidentifikasi kendala dan strategi penyelesaian selama migrasi sistem, serta mengevaluasi efektivitas sistem baru dari sisi integrasi data, efisiensi operasional, dan kualitas informasi. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini juga menawarkan manfaat praktis bagi perusahaan sejenis dan memperkaya literatur akademik di bidang ERP dan SIA, terutama dalam konteks perusahaan menengah di Indonesia.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan dua manfaat utama. Pertama, dari perspektif praktis, hasil kajian ini menjadi panduan empiris bagi organisasi yang akan melakukan migrasi sistem ERP *open-source*. Kedua, dari perspektif akademis, penelitian ini menambah pemahaman mengenai hubungan antara ERP, SIA, dan efisiensi operasional melalui kerangka evaluasi sistem yang relevan seperti model DeLone & McLean (2003). Dengan demikian, studi ini menjadi salah satu referensi penting dalam pengembangan kompetensi akuntansi digital dan sistem informasi di Indonesia.

TINJAUAN LITERATUR

Enterprise Resource Planning (ERP) merupakan sistem terintegrasi yang dirancang untuk menghubungkan berbagai fungsi utama dalam organisasi, seperti akuntansi, keuangan, penjualan, dan pengelolaan persediaan, dalam satu basis data yang konsisten dan terpusat. Menurut Nguyen dan Watanabe (2023), sistem ERP modern tidak hanya menjadi alat administrasi, tetapi juga sarana strategis dalam memperkuat pengambilan keputusan berbasis data (*data-driven decision making*). Dalam konteks transformasi digital, ERP telah berevolusi dari sistem berbasis *on-premise* menuju platform berbasis *cloud computing* yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan bisnis (Kusumawardhana, 2024).

ERP berbasis open-source seperti Odoo 18 menjadi alternatif populer di Indonesia karena fleksibilitasnya yang tinggi dan biaya implementasi yang lebih rendah dibandingkan sistem komersial (Dharma & Suryadi, 2024). Sistem ini merupakan pengembangan dari OpenERP versi sebelumnya yang telah digunakan secara luas sejak 2010-an. Odoo 18 memperkenalkan integrasi modul yang lebih kuat, antarmuka yang lebih intuitif, serta dukungan *real-time synchronization* antardivisi, menjadikannya solusi ideal untuk usaha menengah seperti PT Global Prima Utama. Penelitian oleh Amalia dan Syaifullah (2024) menemukan bahwa perusahaan ritel yang mengadopsi Odoo mengalami peningkatan efisiensi pelaporan keuangan hingga 35%, sementara Wardhana dan Rusjyanthi (2022) menunjukkan bahwa Odoo mendukung digitalisasi proses bisnis secara bertahap dengan tetap mempertahankan fleksibilitas operasional.

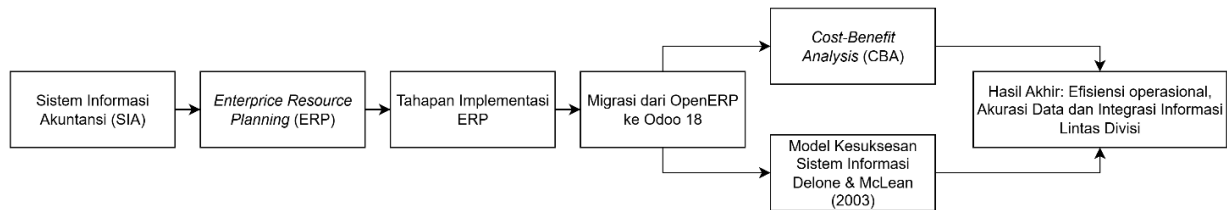
Dalam lingkup akuntansi, integrasi antara ERP dan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) menjadi kunci peningkatan kualitas informasi keuangan. Romney dan Steinbart (2021) menjelaskan bahwa SIA modern tidak hanya berfungsi sebagai pencatat transaksi, tetapi juga alat pengendali dan analisis kinerja organisasi. Integrasi ini memungkinkan proses akuntansi, penjualan, pembelian, dan persediaan berjalan dalam satu sistem tanpa perlu rekonsiliasi manual. Hall (2022) menambahkan bahwa integrasi tersebut mendukung audit trail yang transparan, sehingga memperkuat sistem pengendalian internal perusahaan.

Evaluasi efektivitas sistem ERP dapat dilakukan menggunakan model DeLone & McLean (2003) yang menilai enam aspek utama: *system quality*, *information quality*, *service quality*, *use*, *user satisfaction*, dan *net benefits*. Model ini telah menjadi acuan dalam berbagai penelitian ERP terkini (Bayu Nugroho et al., 2024; Reizki et al., 2025). Kualitas sistem dan informasi berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pengguna serta manfaat yang diperoleh organisasi. Pavković (2021) menegaskan bahwa *service quality* menjadi variabel tambahan penting dalam konteks ERP berbasis *cloud* karena menekankan kualitas dukungan teknis dan responsivitas penyedia sistem terhadap pengguna.

Selain kualitas sistem, faktor keberhasilan implementasi ERP juga sangat ditentukan oleh aspek manusia dan organisasi. Addin dan Efendi (2022) menemukan bahwa komitmen manajemen puncak, kesiapan pengguna, serta komunikasi antar divisi merupakan faktor krusial dalam memastikan proyek ERP berjalan sukses. Sementara itu, Sari dan Puspita (2024) menunjukkan bahwa pelatihan pengguna memiliki dampak positif signifikan terhadap efektivitas implementasi sistem di perusahaan distribusi. Dalam konteks PT Global Prima Utama, transisi dari OpenERP ke Odoo 18 tidak hanya menuntut perubahan teknis, tetapi juga perubahan budaya kerja di mana seluruh karyawan harus menyesuaikan diri terhadap alur kerja digital yang baru.

Secara empiris, literatur terbaru memperlihatkan bahwa keberhasilan ERP sangat erat kaitannya dengan *user acceptance* dan manajemen perubahan organisasi. Nguyen dan Watanabe (2023) mencatat bahwa kegagalan ERP umumnya bukan karena keterbatasan teknologi, melainkan kurangnya kesiapan pengguna dalam beradaptasi. Hal ini sejalan dengan temuan Thompson dan Higgins (2020) yang menyatakan bahwa pelatihan dan dukungan organisasi merupakan variabel mediasi antara implementasi sistem dan kepuasan pengguna.

Dalam konteks penelitian ini, seluruh teori dan temuan empiris tersebut menjadi landasan untuk menganalisis efektivitas implementasi Odoo 18 di PT Global Prima Utama. Fokus utama terletak pada bagaimana kualitas sistem, kualitas informasi, dan kepuasan pengguna berperan dalam meningkatkan efisiensi pelaporan keuangan dan integrasi lintas fungsi di perusahaan.



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

Tabel 1. List Pertanyaan Wawancara

No	Pertanyaan yang diajukan	Informan
1	Apa yang menjadi latar belakang atau pertimbangan penggunaan OpenERP di GPU sebelum menggunakan Odoo 18?	Manager Keuangan dan Penanggung Jawab Pyroyek
2	Apa saja Modul yang diimplementasi pada OpenERP?	Manager Keuangan dan Penanggung Jawab Pyroyek
3	Pada modul accounting & Sales, bagaimana alur proses bisnisnya jika menggunakan OpenERP?	Manager Keuangan dan Penanggung Jawab Pyroyek
4	Apa alasan Utama GPU menilai OpenERP sudah tidak mampu untuk menunjang operasional bisnis GPU dan mengapa GPU memilih Odoo sebagai pengganti sistem yang akan di implementasi di GPU?	Manager Keuangan dan Penanggung Jawab Pyroyek
5	Sebelum melakukan implementasi odoo, apakah ada analisis kebutuhan untuk perancangan sistem?	Manager Keuangan dan Penanggung Jawab Pyroyek
6	Saat fase implementasi dimulai, apa saja yang menjadi perhatian utama bagi manajemen agar implementasi odoo dapat berjalan dengan lancar?	Manager Keuangan dan Penanggung Jawab Pyroyek
7	Pada saat konfigurasi modul dan pengujian sistem, apa saja yang diperhatikan agar fase ini dapat berjalan dengan lancar?	Manager Keuangan dan Penanggung Jawab Pyroyek
8	Pada saat pengujian sistem apakah efisiensi bisnis proses bisa dicapai lebih baik dari pada saat menggunakan OpenERP?	Manager Keuangan dan Penanggung Jawab Pyroyek
9	Pada saat fase <i>user training</i> , materi dan metode pelatihan seperti apa yang diberikan pada user modul accounting dan sales?	Manager Keuangan dan Penanggung Jawab Pyroyek
10	Pada saat ingin implementasi odoo, Kondisi seperti apa untuk menyatakan bahwa GPU siap Go-Live?	Manager Keuangan dan Penanggung Jawab Pyroyek
11	Apakah ada perubahan alur proses bisnis setelah go-live dan menggunakan odoo 18 jika dibandingkan dengan saat masih menggunakan OpenERP?	Manager Keuangan dan Penanggung Jawab Pyroyek
12	Apa perbedaan kualitas sistem Odoo 18 dan OpenERP?	Manager Keuangan dan Penanggung Jawab Pyroyek
13	Apa perbedaan kualitas Informasi Odoo 18 dan OpenERP?	Manager Keuangan dan Penanggung Jawab Pyroyek
14	Jika dilihat dari sisi <i>Cost-benefit</i> , bagaimana perbandingan antara biaya yang dikeluarkan dan benefit yang didapat oleh GPU?	Manager Keuangan dan Penanggung Jawab Pyroyek

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus tunggal pada PT Global Prima Utama (GPU) yang berlokasi di Yogyakarta. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena implementasi sistem Enterprise Resource Planning (ERP) berbasis Odoo 18, bukan pada pengujian hipotesis. Studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung dinamika transisi sistem informasi dari OpenERP ke Odoo 18, termasuk interaksi pengguna, alur bisnis, serta efektivitas sistem dalam mendukung proses akuntansi dan penjualan.

Langkah-langkah penelitian disusun untuk menjawab *research questions* yang telah dirumuskan. Tahapan penelitian meliputi: (1) identifikasi permasalahan dan kebutuhan sistem, (2) pengumpulan data lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, (3) analisis proses implementasi ERP dan kendala yang dihadapi, serta (4) evaluasi efektivitas sistem berdasarkan integrasi proses bisnis dan efisiensi operasional.

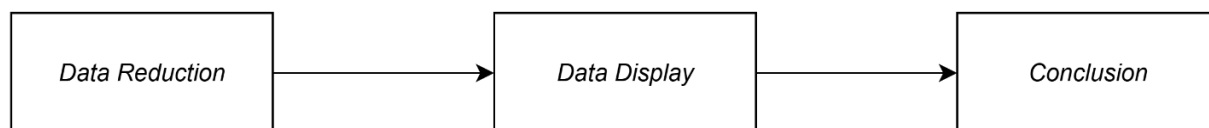
Penelitian dilaksanakan di lingkungan operasional PT Global Prima Utama selama periode 7 April hingga 7 Agustus 2025. Selama periode tersebut, peneliti ditempatkan pada Departemen Keuangan dan Sistem Informasi dan terlibat langsung dalam tim implementasi ERP di bawah koordinasi Manajer Keuangan.

Data penelitian terdiri dari dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung selama proses implementasi sistem dan wawancara mendalam dengan narasumber tunggal yakni Abit Wiyana Putra selaku orang yang bertanggungjawab atas pengelolaan proyek migrasi sistem ERP di GPU.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, memungkinkan fleksibilitas dalam mengeksplorasi pengalaman dan persepsi narasumber terhadap sistem Odoo 18. Data sekunder diperoleh dari dokumen internal perusahaan, seperti *Operational Process Information System (OPIS)*, *manual book Odoo 18*, laporan migrasi data, serta dokumentasi uji coba sistem.

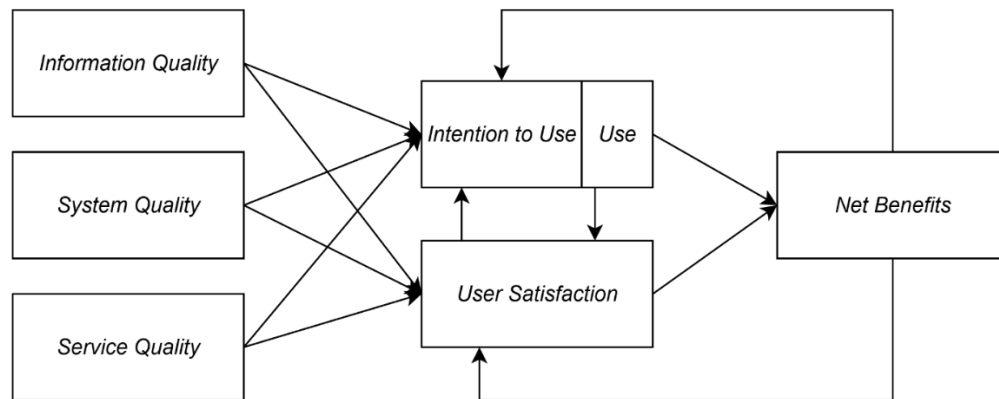
Pengumpulan data dilakukan melalui empat metode utama, yaitu observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, analisis dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi langsung dilakukan selama implementasi sistem berlangsung, mencakup pengamatan terhadap proses migrasi data, konfigurasi modul, dan interaksi pengguna dalam aktivitas operasional. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam tentang kendala teknis, tingkat kepuasan pengguna, serta strategi perusahaan dalam memastikan keberhasilan implementasi. Dokumentasi dianalisis untuk memperoleh bukti empiris mengenai perubahan alur bisnis dan efektivitas sistem baru, sedangkan studi pustaka digunakan untuk mengaitkan temuan lapangan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang terdiri atas tiga tahapan utama: (1) *data reduction*, yaitu proses seleksi dan penyederhanaan data yang relevan; (2) *data display*, yaitu penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, dan diagram alur proses; serta (3) *conclusion drawing/verification*, yaitu proses penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi logis dari data lapangan.



Gambar 2. Model Miles dan Huberman (1994)

Untuk menilai keberhasilan implementasi sistem ERP, penelitian ini mengadopsi model kesuksesan sistem informasi DeLone dan McLean (2003) yang menilai dimensi *system quality*, *information quality*, *user satisfaction*, dan *net benefits*. Pendekatan ini dipilih karena relevan dalam menilai kualitas sistem ERP berbasis open source yang berfokus pada efektivitas penggunaan dan manfaat bagi organisasi.



Gambar 3. Model DeLone & McLean (2003)

Selain itu, digunakan pula pendekatan evaluatif cost-benefit untuk menilai efisiensi operasional setelah implementasi Odoo 18. Analisis ini mencakup perbandingan antara biaya implementasi (pelatihan, waktu adaptasi, dan tenaga teknis) dengan manfaat yang diperoleh perusahaan, seperti penghematan waktu proses, peningkatan akurasi laporan, dan pengurangan kesalahan pencatatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertanyaan 1&4:

PT Global Prima Utama merupakan perusahaan yang bergerak di bidang layanan teknologi informasi dan konsultasi sistem ERP. Sebelum migrasi ke Odoo 18, perusahaan menggunakan OpenERP versi 13, yang mulai mengalami keterbatasan fungsionalitas dan tidak lagi memperoleh pembaruan sistem. Berdasarkan wawancara dengan Abit Wiyana Putra selaku Manajer Keuangan GPU, keputusan migrasi didorong oleh berbagai kendala yang muncul selama penggunaan OpenERP:

“Untuk OpenERP versi 13 sudah expired ya untuk dikembangkan. Di tahun 2014 itu versi terakhirnya, lalu muncul Odoo sebagai versi baru. Kendalanya di OpenERP ada error pada pengelolaan aset, biaya depresiasi kadang tidak terproses, pengelolaan AR (piutang) belum detail, dan mutasi barang di Inventory tidak bisa ditelusuri secara real-time. Odoo dinilai lebih bisa menjawab semua kendala itu, makanya kita memutuskan migrasi sistem.” (Wiyana Putra, 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan akan sistem yang lebih terintegrasi, real-time, dan modular menjadi pendorong utama perubahan. Odoo 18 hadir dengan peningkatan arsitektur sistem berbasis *web interface*, kemampuan integrasi antar-modul secara otomatis, serta dukungan *Application Programming Interface (API)* yang memungkinkan konektivitas lintas aplikasi. Migrasi ini mencerminkan praktik umum digital transformation di perusahaan menengah yang ingin mengoptimalkan efisiensi operasional melalui teknologi ERP (Sudirman & Kurniawati, 2023).

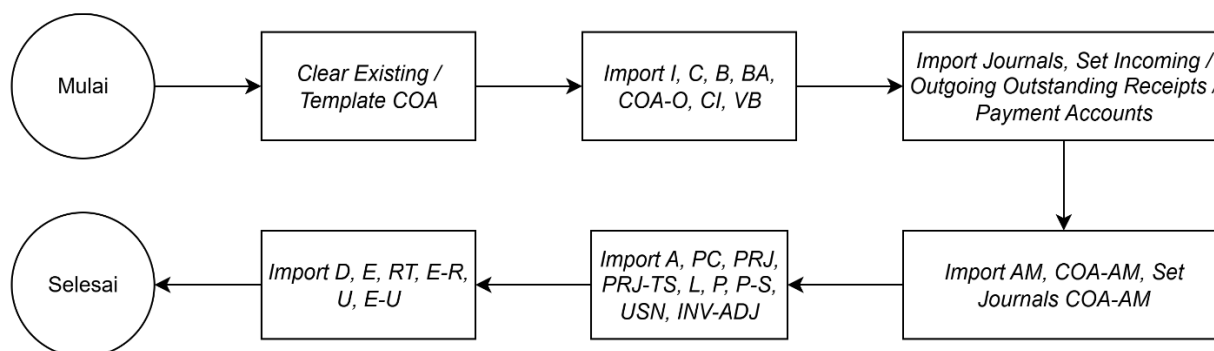
Pertanyaan 2&5:

Tahapan awal implementasi melibatkan analisis kebutuhan pengguna (*user requirement analysis*) untuk memetakan proses bisnis yang berjalan di divisi Accounting, Sales, Purchase, dan Inventory. Tim implementasi, termasuk mahasiswa magang, menyusun dokumen *Operational Process Information System (OPIS)* yang menjelaskan alur proses dari input transaksi hingga pelaporan.

Pertanyaan 3&6:

Selanjutnya, dilakukan migrasi data dari sistem lama ke Odoo 18 melalui *template import* dalam format CSV/XLSX. Proses ini mencakup pembersihan data (*data cleaning*), penghapusan duplikasi, serta penyesuaian struktur akun agar sesuai dengan *chart of accounts* pada Odoo 18.

“Migrasi data itu tahap paling rumit karena harus pastikan semua saldo awal dan data master pelanggan, vendor, sama produk itu masuk dengan format yang sesuai. Kalau ada satu aja error format, sistem langsung tolak datanya.” (Wiyana Putra, 2025).



Gambar 4. Alur Migrasi Data

Temuan ini menunjukkan pentingnya akurasi data awal dalam menjamin keberhasilan implementasi ERP. Menurut penelitian Kusumawardhana (2024), keberhasilan ERP di perusahaan Indonesia sangat bergantung pada kualitas data master dan kesiapan infrastruktur teknis.

Setelah migrasi, tim melakukan konfigurasi modul utama, yaitu *Accounting*, *Sales*, *Purchase*, *Inventory*, dan *HR*. Modul-modul tersebut saling terhubung dalam satu basis data, memungkinkan otomatisasi transaksi antar divisi. Salah satu contohnya adalah transaksi penjualan di modul *Sales* secara otomatis menimbulkan pencatatan jurnal di modul *Accounting* dan memperbarui stok di *Inventory*.

Pertanyaan 7&8:

Selama fase pengujian (*testing phase*), mahasiswa terlibat dalam melakukan simulasi transaksi, verifikasi jurnal otomatis, dan validasi laporan keuangan. Dari hasil uji coba ditemukan bahwa laporan keuangan dapat dihasilkan secara *real-time*, sementara kesalahan pencatatan berkurang signifikan dibanding sistem lama. Hal ini sejalan dengan temuan Pratama dan Fadilah (2023) yang menyatakan bahwa penerapan ERP dapat meningkatkan efisiensi pelaporan dan mempercepat siklus informasi akuntansi. Abit Wiyana Putra juga menegaskan bahwa fase ini menjadi titik krusial untuk menilai kesiapan sistem sebelum go-live.

“Semua bisa dilihat di tahap pengujian sistemnya. Kita sengaja pakai transaksi asli biar bisa lihat apakah sistem bisa meniru kondisi sebenarnya, dan setelah selesai 71 testingnya (hasilnya) cukup memuaskan karena semua laporan tersusun otomatis dan sesuai dengan apa yang kita harapkan.” (Wiyana Putra, 2025).

Pertanyaan 9:

Tahap pelatihan pengguna (*user training*) merupakan komponen krusial dalam implementasi Odoo 18 di PT Global Prima Utama untuk memastikan seluruh pengguna mampu mengoperasikan sistem baru secara efektif dan beradaptasi terhadap digitalisasi proses bisnis. Somers dan Nelson (2004) menegaskan bahwa pelatihan pengguna merupakan faktor keberhasilan kritis dalam implementasi ERP karena tingkat penerimaan pengguna sangat memengaruhi keberhasilan sistem jangka panjang, sejalan dengan pandangan Nah et al. (2001) yang menyebutkan bahwa pelatihan yang baik dapat mengurangi resistensi, meningkatkan kepercayaan diri, dan mempercepat adaptasi organisasi terhadap sistem baru.

Metode pelatihan menggabungkan pendekatan *self-training* dan *on-the-job training*, dimulai dengan sesi tatap muka menggunakan *neutralized database* Odoo 18, kemudian dilanjutkan praktik langsung di unit kerja dengan pendampingan tim implementasi. Untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran, mahasiswa magang turut menyusun *user manual book* berisi panduan operasional lengkap beserta *screenshot* menu sistem, yang menjadi acuan bagi pengguna baru dalam memahami proses bisnis berbasis Odoo 18.

Pertanyaan 10:

Tahap *Go-Live* merupakan puncak implementasi Odoo 18 di PT Global Prima Utama, ketika sistem baru mulai digunakan secara resmi untuk menggantikan sistem manual dan OpenERP lama. Keputusan ini diambil setelah melalui tahapan uji sistem, validasi data, dan pelatihan pengguna yang dilakukan secara bertahap selama dua minggu masa uji coba.

Sejalan dengan Markus & Tanis (2000), fase *Go-Live* merupakan masa transisi krusial yang menentukan keberhasilan implementasi ERP karena organisasi mulai mengoperasikan sistem baru secara penuh sambil memantau kestabilannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abit Wiyana Putra, Odoo 18 di GPU resmi *Go-Live* pada awal Agustus 2025 setelah hasil *User Acceptance Test* (UAT) menunjukkan sistem dalam kondisi stabil.

“Proses implementasi sistem ini sebenarnya telah dimulai sejak tahun 2023. Namun, pelaksanaannya mengalami beberapa hambatan, khususnya terkait ketersediaan data saldo opening balance yang semula direncanakan menggunakan data per 31 Desember. Kondisi tersebut menjadi kendala utama karena keputusan manajemen menyebabkan jadwal migrasi sistem mengalami beberapa kali penundaan. Setelah berlangsung selama dua tahun dan disertai pergantian direktur, terjadi pula sejumlah perubahan kebijakan internal yang berdampak pada penyesuaian ulang terhadap proses implementasi.” (Wiyana Putra, 2025).

Perbedaan yang terjadi setelah implementasi Odoo kali ini dilihat dari empat dimensi. Pertama, dari dimensi arsitektur sistem. Secara teknis, OpenERP merupakan generasi awal sistem ERP berbasis *open-source* yang dikembangkan oleh Odoo S.A. dengan menggunakan arsitektur *client-server*, di mana sebagian proses dijalankan secara lokal dan memerlukan instalasi tambahan pada perangkat pengguna. Model ini menimbulkan keterbatasan aksesibilitas, terutama ketika sistem digunakan lintas lokasi atau perangkat.

Sebaliknya, Odoo 18 menerapkan arsitektur berbasis web yang memungkinkan akses langsung melalui browser tanpa instalasi lokal. Seluruh data tersimpan dalam database PostgreSQL terpusat yang mendukung integrasi antarmodul secara *real-time*. Perubahan arsitektur ini meningkatkan efisiensi operasional dan pemeliharaan sistem karena pembaruan perangkat lunak kini dapat dilakukan secara terpusat melalui *centralized update management* tanpa memerlukan instalasi ulang di masing-masing komputer pengguna.

Kedua, dari dimensi modul dan fungsionalitas sistem. Berdasarkan dokumen OPIS (*Operational Process Information System*), sistem OpenERP yang digunakan sebelumnya hanya mencakup beberapa modul dasar seperti Accounting, Sales, dan Inventory, yang masih bekerja secara terpisah dan memerlukan input manual untuk integrasi data antar divisi. Odoo 18 memperluas fungsionalitas tersebut dengan penambahan beberapa modul baru serta peningkatan fitur otomatisasi dan analitik.

Tabel 2. Perbandingan Modul dan Fungsionalitas OpenERP dan Odoo

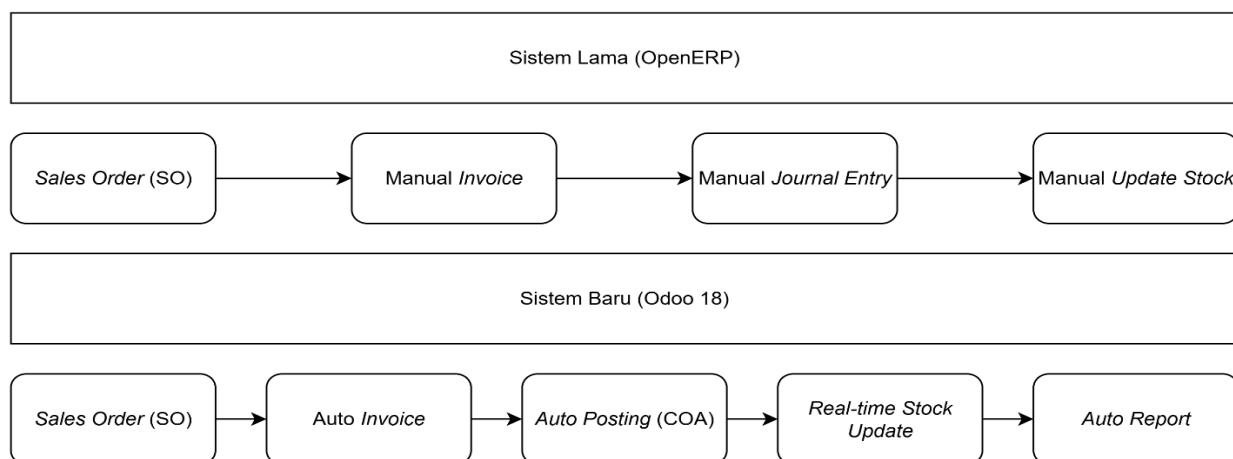
Aspek / Modul	OpenERP (Sistem Lama)	Odoo 18 (Sistem Baru)
Platform	Desktop <i>client-server</i> , terbatas akses jaringan lokal.	<i>Web-based (multi-user), cloud-ready</i> .
Accounting	Pencatatan manual jurnal dan tidak ada otomatisasi pajak dan detail informasi terkait pencatatan tidak tersedia	Otomatisasi jurnal, rekonsiliasi bank dan tax mapping dan detail informasi terkait buku besar dan mutasinya dapat di akses secara langsung dari laporan keuangannya.
Sales	Tidak semua fitur terintegrasi ke divisi Accounting.	Otomatisasi faktur, <i>real-time</i> posting ke akun pendapatan dan piutang.
Inventory	Tidak terhubung otomatis dengan modul Sales dan Purchase.	Terintegrasi penuh pada pembaruan stok <i>real-time</i> menggunakan <i>Radio Frequency Identification</i> (RFID).
Purchase	Input terpisah dan belum ada alur <i>approval</i> digital.	Mendukung <i>purchase order workflow</i> dan <i>multi-level approval</i> .
Human Resources (HR)	Tersedia namun tidak dapat terhubung dengan Divisi Accounting saat penggajian (<i>Payroll</i>).	Ada modul HR untuk data karyawan dan <i>payroll</i> terhubung dengan divisi Accounting.

User Interface	Antarmuka berbasis form statis.	Antarmuka web interaktif dan responsif.
Reporting System	Manual (<i>Excel export</i>).	<i>Real-time dashboard</i> dan laporan analitik otomatis.
Security Control	Pengaturan hak akses masih global.	<i>Role-based access control</i> (RBAC) per pengguna dan divisi.
Audit Trail	Tidak tersedia.	Ada fitur <i>log history</i> dan <i>tracking record</i> .
Integration & API	Terbatas karena tidak ada API eksternal.	Mendukung integrasi API dan konektivitas eksternal.

Pertanyaan 11:

Ketiga, dari dimensi proses bisnis dan alur kerja. Perubahan besar antara OpenERP dan Odoo 18 terlihat pada tingkat integrasi antar proses bisnis. Berdasarkan hasil analisis dokumen GPU – OPIS 1.0 (2025), sistem OpenERP sebelumnya masih membutuhkan input ganda di beberapa bagian proses, terutama antara modul Sales dan Accounting. Sebagai contoh, transaksi penjualan harus dicatat manual pada jurnal umum setelah invoice diterbitkan, sehingga rentan menimbulkan perbedaan data.

Dalam sistem Odoo 18, alur tersebut kini diotomatisasi sepenuhnya. Proses dimulai dari pembuatan Sales Order yang langsung menghasilkan Invoice dan otomatis memposting jurnal ke akun piutang dan pendapatan. Proses ini juga memperbarui stok di modul Inventory tanpa intervensi manual. Secara garis besar, perubahan alur bisnis dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 5. Perubahan Alur Bisnis

Pertanyaan 12&13:

Keempat, dari dimensi teknis dan pengendalian sistem. Dari sisi teknis, Odoo 18 menghadirkan peningkatan signifikan dalam pengendalian internal dan keamanan data dibandingkan OpenERP yang hanya memiliki kontrol akses dasar tanpa pembatasan hak pengguna berdasarkan peran. Sistem yang diberikan Odoo 18 ini menerapkan konsep *Role-Based Access Control* (RBAC), di mana setiap pengguna memiliki hak akses sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya.

Sebagai contoh, staf Sales hanya dapat membuat *quotation* dan *sales order*, sedangkan proses *posting journal* dibatasi untuk staf Accounting dengan otorisasi tertentu. Selain itu, Odoo 18 dilengkapi fitur *audit trail* dan *activity log* yang merekam seluruh aktivitas pengguna, sehingga meningkatkan transparansi serta memperkuat dukungan terhadap proses audit internal.

Dengan berbagai peningkatan teknis tersebut, Odoo 18 tidak hanya memperkuat aspek keamanan dan pengendalian internal, tetapi juga menjadi dasar untuk menilai sejauh mana sistem ini memberikan dampak nyata bagi kinerja operasional perusahaan. Analisis hasil implementasi Odoo 18 di PT Global Prima Utama (GPU) dilakukan untuk menilai efektivitas, efisiensi, dan manfaat sistem terhadap proses bisnis perusahaan, khususnya pada divisi akuntansi dan penjualan. Penilaian ini menggunakan dua pendekatan utama: model keberhasilan sistem informasi DeLone & McLean (2003) dan analisis cost-benefit (CBA).

Model DeLone & McLean mengukur keberhasilan sistem informasi dari enam dimensi utama yakni, *System Quality*, *Information Quality*, *Service Quality*, *Use/Intention to Use*, *User Satisfaction*, dan *Net Benefits*. Pertama, dari dimensi *System Quality* secara teknis, Odoo 18 terbukti lebih stabil dibanding sistem lama. Pengguna tidak lagi mengalami crash atau freeze saat membuka beberapa modul sekaligus. Antarmuka yang berbasis web juga membuat sistem bisa diakses kapan pun tanpa harus login ke server lokal. Peningkatan system quality ini juga didukung oleh fitur *auto-update* dan manajemen versi yang lebih aman, sehingga tim IT tidak perlu sering melakukan manual patching. Hal ini didukung oleh wawancara dengan Abit Wiyana Putra yang menjelaskan bahwa:

“Perbedaanya sangat banyak namun secara garis besar Odoo memberikan fitur lebih lengkap dan modern, tampilan lebih user friendly, berbasis web dan cloud, integrasi aplikasi bisnis lengkap, kustomisasi dan komunikasi besar, dukungan enterprise dan mobile friendly” (Wiyana Putra, 2025).

Kedua, dari dimensi *Information Quality*. Kualitas informasi meningkat drastis setelah sistem baru dijalankan. Laporan keuangan, stok, dan penjualan kini dapat dihasilkan secara otomatis tanpa perlu rekap manual di Excel. Data yang muncul di modul akuntansi langsung terhubung dengan transaksi penjualan, sehingga tidak ada perbedaan angka antar divisi. Abit Wiyana Putra sebagai narasumber setuju pada hal tersebut dengan menyatakan:

“Tampilan kebutuhan informasi seperti hasil report dan tracking mudah dilakukan untuk mengecek eror dan salah saji material.” (Wiyana Putra, 2025).

Ketiga, dari dimensi *Service Quality*. Dari sisi layanan teknis, tim implementasi GPU menyiapkan dokumentasi dan user manual yang cukup lengkap. Mahasiswa magang ikut terlibat dalam proses pembuatan panduan, *troubleshooting sheet* dan *business blueprint*.

Keempat, dari dimensi *Use/Intention to Use*. Tingkat penggunaan sistem (*use rate*) menunjukkan hasil positif. Seluruh karyawan di divisi Accounting dan Sales sudah menggunakan Odoo 18 setiap hari untuk transaksi dan pelaporan. Bahkan beberapa user lain juga memanfaatkan modul-modul baru yang diimplementasi menggunakan Odoo 18.

Kelima, dari dimensi *User Satisfaction*. Secara umum, tingkat kepuasan pengguna terhadap Odoo 18 cukup tinggi. Mayoritas dari *internal stakeholder* GPU menyebut sistem baru jauh lebih efisien dan mudah digunakan.

Keenam, dari dimensi *Net Benefits*. Dari seluruh dimensi yang dianalisis, net benefits menjadi aspek paling sering diungkapkan oleh manajemen. GPU mencatat efisiensi signifikan di beberapa bidang operasional. Hal ini didukung oleh ungkapan Abit Wiyana Putra sebagai Manager Keuangan GPU:

“Sebenarnya efisiensi biaya operasional ya, produktivitas dan kecepatan kerja meningkat, kinerja dan profitabilitas organisasi bisa dilihat meningkat, fleksibilitas dan skalabilitas sistemnya juga bagus, aksesibilitas dan mobilitasnya juga tinggi, kepuasan pengguna lebih tinggi serta adanya dukungan inovasi dan pengembangan” (Wiyana Putra, 2025).

Sementara itu, evaluasi implementasi Odoo 18 yang dilihat dari analisis *Cost-Benefit* juga menunjukkan hasil yang positif. Analisis ini meninjau dari dua aspek. Pertama, biaya implementasi. Berdasarkan catatan proyek internal, biaya implementasi terdiri dari *Odoo Implementation Success Pack (One Time)* seharga \$4.000 dan *License for 15 users (Annual)* seharga \$2.448.

Pertanyaan 14:

Kedua, dari manfaat operasional. Manfaat yang diperoleh GPU mencakup berbagai hal seperti efisiensi proses bisnis, terutama pada divisi Accounting dan Sales, integrasi data antar divisi yang mengurangi duplikasi pekerjaan, peningkatan akurasi laporan keuangan dan kecepatan akses data, peningkatan kepuasan pengguna internal yang berdampak pada produktivitas. Hal ini diungkapkan oleh Abit Wiyana Putra dalam wawancara yang menjelaskan:

“Dari sisi cost benefit, penggunaan sistem Odoo memberikan manfaat yang jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan, terutama bila digunakan untuk kegiatan komputasi intensif,

analisis data, atau sistem berbasis AI (Artificial Intelligence) walaupun biayanya cukup tinggi, efisiensi waktu, peningkatan kinerja dan produktivitas menjadikan nilai investasi tersebut terbilang ekonomis dan strategis dalam jangka panjang.” (Wiyana Putra, 2025).

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa manfaat operasional yang diperoleh dari implementasi Odoo 18 melebihi biaya yang dikeluarkan. Selain peningkatan efisiensi, GPU juga mendapatkan keuntungan tidak langsung berupa peningkatan reputasi sebagai perusahaan yang adaptif terhadap teknologi. Dengan demikian, implementasi Odoo 18 dinilai berhasil secara teknis dan ekonomis serta memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan dan tata kelola perusahaan.

KESIMPULAN

Kegiatan magang yang dilaksanakan di PT Global Prima Utama (GPU) memberikan pengalaman langsung bagi penulis dalam memahami dan berpartisipasi aktif pada proses implementasi sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP) berbasis Odoo 18. Sistem ini dirancang untuk mengintegrasikan berbagai aktivitas bisnis perusahaan, khususnya pada divisi Accounting, Sales, Purchase, dan Inventory, yang sebelumnya masih dijalankan secara manual dan terpisah antar departemen. Penerapan Odoo 18 di GPU tidak hanya menjadi langkah transformasi digital, tetapi juga menjadi wujud nyata dari upaya perusahaan dalam meningkatkan efisiensi dan akurasi data keuangan. Melalui integrasi modul-modul tersebut, perusahaan kini mampu menghasilkan laporan keuangan secara *real-time*, mengurangi duplikasi pekerjaan, serta mempercepat pengambilan keputusan manajerial.

REFERENSI

- Addin, A., & Efendi, H. F. (2022). Analisis faktor-faktor keberhasilan implementasi sistem ERP pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi*, 10(3), 155–166.
- Affandy, A. (2022). Analisis penerapan sistem ERP terhadap efektivitas pengendalian internal perusahaan dagang di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Teknologi Informasi*, 12(2), 97–110.
- Al-Jabri, I. M., & Roztock, N. (2015). Adoption of ERP systems: Does information transparency matter? *Telematics and Informatics*, 32(2), 300–310.
- Al-Mashari, M., & Al-Mudimigh, A. (2019). ERP implementation: Lessons from a case study. *Information Technology & People*, 32(1), 134–157.
- Amalia, R., & Syaifullah, H. (2024). Evaluasi efektivitas implementasi sistem ERP berbasis Odoo di perusahaan ritel Indonesia. *Jurnal Akuntansi Digital*, 6(1), 42–58.
- Arvianto, A., Rosyada, Z. F., Saptadi, S., Budiawan, W., & Demilda, Y. E. (2022). Implementasi Odoo sebagai sistem ERP untuk optimalisasi proses bisnis perusahaan jasa konstruksi. *Jurnal Rekayasa dan Sistem Informasi*, 8(1), 45–60.
- Bayu Nugroho, B. S., Salsiyah, S. M., & Sugiyanta, S. (2024). Evaluasi keberhasilan penerapan sistem ERP menggunakan model DeLone & McLean pada sektor manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi*, 11(1), 1–18.
- Bhaskara Wardhana, N. A., Putri, G. A. A., & Rusjyanthi, N. K. D. (2022). Implementasi ERP berbasis Odoo pada UMKM di Bali: Tantangan dan peluang digitalisasi. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 19(2), 78–92.
- Davenport, T. H. (1998). Putting the enterprise into the enterprise system. *Harvard Business Review*, 76(4), 121–131.
- DeLone, W. H., & McLean, E. R. (2003). The DeLone and McLean model of information systems success: A ten-year update. *Journal of Management Information Systems*, 19(4), 9–30.

- Dharma, A. D. S., & Suryadi, A. (2024). Penerapan sistem ERP berbasis Odoo untuk peningkatan efisiensi operasional pada perusahaan distribusi barang. *Jurnal Teknologi Informasi dan Akuntansi*, 9(1), 23–35.
- Esteves, J., & Pastor, J. (2001). Enterprise resource planning systems research: An annotated bibliography. *Communications of the Association for Information Systems*, 7(1), 8.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage Publications.
- Hall, J. A. (2022). *Accounting information systems* (15th ed.). Cengage Learning.
- Haryono, D., & Sutanto, A. (2023). Pengaruh pengalaman magang terhadap kesiapan kerja mahasiswa akuntansi dalam menghadapi era digital. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi*, 11(1), 12–25.
- Indrayani, D., & Santosa, A. (2021). Evaluasi sistem ERP pada organisasi menggunakan pendekatan model kesuksesan sistem informasi. *Jurnal Sistem Informasi*, 17(3), 214–230.
- Jarrar, Y. F., Al-Mudimigh, A. S., & Zairi, M. (2020). ERP implementation critical success factors – The role of training and leadership. *Journal of Enterprise Information Management*, 33(4), 921–940.
- Kusumawardhana, R. H. (2024). Identifying critical success factors in ERP implementation: An Indonesian case study. *International Journal of Business Information Systems*, 45(2), 144–160.
- Markus, M. L., & Tanis, C. (2000). The enterprise system experience: From adoption to success. In R. W. Zmud (Ed.), *Framing the domains of IT management: Projecting the future through the past* (pp. 173–207). Pinnaflex Educational Resources.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Monk, E., & Wagner, B. (2021). *Concepts in enterprise resource planning* (5th ed.). Cengage Learning.
- Nah, F. F.-H., Zuckweiler, K. M., & Lau, J. L.-S. (2001). Critical factors for successful implementation of enterprise systems. *Business Process Management Journal*, 7(3), 285–296.
- Nguyen, D. H., & Watanabe, T. (2023). Post-implementation challenges of ERP systems: Insights from Southeast Asia. *Information Systems Frontiers*, 25(3), 689–707.
- Noviyanti, N., & Kintami, S. A. (2025). Dampak digitalisasi dan implementasi ERP terhadap efisiensi kerja dan kepuasan pengguna sistem akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Teknologi*, 10(1), 11–27.
- O’Leary, D. E. (2000). *Enterprise resource planning systems: Systems, life cycle, electronic commerce, and risk*. Cambridge University Press.
- Oktaviani, S., Hapsari, N., & Rahmawati, T. (2022). Implementasi sistem ERP berbasis Odoo terhadap efisiensi pencatatan transaksi pada UMKM. *Jurnal Riset dan Aplikasi Akuntansi*, 5(2), 112–128.
- Pavković, V. (2021). Adaptation of the DeLone & McLean model for ERP system evaluation in SMEs. *Procedia Computer Science*, 195, 122–130.
- Pratama, A., & Fadilah, N. (2023). Kebutuhan kompetensi akuntansi digital di era sistem ERP dan big data analytics. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer*, 9(1), 33–47.
- Putri, F., & Rahmawati, L. (2022). Kesenjangan kompetensi lulusan akuntansi terhadap tuntutan industri berbasis digital. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 13(2), 88–101.

- Reizki, J. M., Anggraini, D., & Widiastuti. (2025). Evaluasi efektivitas implementasi ERP berbasis Odoo di perusahaan dagang menengah. *Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi*, 14(1), 63–79.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2021). *Accounting information systems* (15th ed.). Pearson Education.
- Sak'adah, S. L. (2024). Analisis manfaat dan hambatan implementasi ERP pada sektor jasa keuangan. *Jurnal Riset Manajemen dan Teknologi*, 16(1), 50–67.
- Sari, N. D., & Puspita, R. (2024). Pengaruh pelatihan pengguna dan dukungan manajemen terhadap keberhasilan implementasi ERP di perusahaan distribusi. *Jurnal Ekonomi dan Teknologi Informasi*, 7(1), 58–74.
- Somers, T. M., & Nelson, K. (2004). A taxonomy of players and activities across the ERP project life cycle. *Information & Management*, 41(3), 257–278.
- Stone, A. R. (2021). Understanding success factors for ERP implementation. *Proceedings of the Information Systems Applied Conference (IACIS)*, 1–8.
- Sudirman, R., & Kurniawati, T. (2023). Transformasi digital dalam akuntansi melalui penerapan ERP berbasis cloud: Studi kasus Odoo di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Digital*, 3(2), 120–136.
- Tan, M., & Sim, Y. W. (2021). User acceptance and change management in ERP implementation projects. *Information Systems Journal*, 31(2), 197–219.
- Thompson, R. L., & Higgins, C. A. (2020). Enhancing ERP implementation success through user training and organizational support. *International Journal of Enterprise Information Systems*, 16(3), 42–59.
- Wardhana, N. A. B., & Rusjyanthi, N. K. D. (2022). Digital transformation and ERP adoption among Indonesian SMEs. *Jurnal Teknologi dan Bisnis*, 14(3), 122–136.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.